

## Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Penguasaan Bahasa Jawa Anak Usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang

Ika Wahyumi<sup>1</sup>, Sunarya<sup>2</sup>, Alfiah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang  
[ikaumi45@gmail.com](mailto:ikaumi45@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang  
[sunaryo@upgris.ac.id](mailto:sunaryo@upgris.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Semarang  
[alfiah@upgris.ac.id](mailto:alfiah@upgris.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa Jawa pada anak usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang dengan kajian psikolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa Jawa pada anak usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang dengan kajian psikolinguistik.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena menggambarkan pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa Jawa pada anak usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Adapun teknik yang digunakan dalam melaksanakan metode simak adalah teknik rekam dan teknik catat. Selanjutnya data yang terkumpul adalah dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat dinyatakan: (1) Secara *fonologi* dari bahasanya anak menguasai bunyi dalam pengucapan vokal dan konsonan. (2) Secara *morfologi* anak telah menguasai mengucapkan berbagai bentuk kata dengan baik, seperti: pengimbuhan (afiksasi) yaitu imbuhan di awal kata (prefiks), imbuhan di tengah (infiks), imbuhan di akhir kata (sufiks), dan reduplikasi. (3) Secara sintaksis terdapat dalam kesalahan pengucapan kata atau frasa penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam percakapan. (4) Berdasarkan lingkungan, pengaruh lingkungan sosial dalam penguasaan bahasa Jawa anak yaitu lingkungan budaya: dari 10 anak di Kelurahan Gayamsari hanya ada satu anak yang menguasai bahasa Jawa *krama*.

**Kata kunci:** pengaruh lingkungan sosial, penguasaan bahasa jawa, anak

# ***The Influence of Social Environment on Language Mastery in Children Age 10-11 years in Gayamsari, Semarang***

## *Abstract*

*This research is motivated by the influence of the social environment on the mastery of Javanese language in children aged 10-11 years in Gayamsari Village, Semarang with a psycholinguistic study. The purpose of this study was to describe the influence of the social environment on the mastery of Javanese language in children aged 10-11 years in Gayamsari Village, Semarang with a psycholinguistic study.*

*The research method used is descriptive qualitative research, because it describes the influence of the social environment on the mastery of Javanese language in children aged 10-11 years in Gayamsari Village, Semarang. The data collection technique used in this research is the listening method. The techniques used in carrying out the listening method are recording techniques and note-taking techniques. Furthermore, the data collected is by using data reduction techniques, data presentation and conclusions.*

*The results of this study can be stated: (1) Phonologically from the language children master the sounds in the pronunciation of vowels and consonants. (2) Morphologically, children have mastered pronouncing various forms of words well, such as: affixes (affixes), namely affixes at the beginning of words (prefixes), affixes in the middle (infixes), affixes at the end of words (suffixes), and reduplications. (3) Syntactically, there are errors in pronouncing words or phrases using Indonesian vocabulary in conversation. (4) Based on the environment, the influence of the social environment in children's Javanese language mastery is the cultural environment: out of 10 children in Gayamsari Village there is only one child who masters Javanese manners.*

***Keywords:*** *influence of social environment, mastery of Javanese language, children*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa ibu adalah satu sistem linguistik yang pertama kali dipelajari secara alamiah dari ibu atau keluarga yang memelihara seorang anak (Mulyati, 2012). Anak-anak memperoleh bahasa pertamanya secara natural, sedangkan belajar bahasa kedua memerlukan bimbingan meski tidak diketahui bagaimana dan sejauh mana pastinya pengajaran itu memberikan efek positif untuk mereka (Meisel, 2011). Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering disebut bahasa ibu. Setelah bahasa ibu diperoleh maka pada usia tertentu anak memperoleh bahasa lain atau bahasa kedua yang dikenal sebagai khazanah pengetahuan yang baru (Fatmawati, 2015).

Melalui kosakata, seseorang dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan dapat mengungkapkan perasaannya serta mengomunikasikan pesan kepada orang lain. Salah satu cara untuk meningkatkan kosakata bahasa Jawa adalah dengan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi secara aktif secara lisan maupun tulisan (Lutfiani, 2017).

Anak pada masa pertumbuhan biasanya akan dipengaruhi oleh faktor genetic dan lingkungan dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini, anak bersifat *imitative* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikuti. Anak masih belajar untuk mencoba dengan merubah perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak harus bisa peka terhadap pengaruh lingkungan disekitarnya.

Dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain.

Anak usia 10-11 tahun merupakan usia transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, sehingga pada usia ini anak mulai belajar mengomunikasikan apa yang diinginkan. Kemampuan seorang anak mengungkapkan apa yang diinginkan berkaitan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki. Perbedaan kemampuan berbahasa anak dapat dipengaruhi oleh perbedaan sumber bahasa, pendamping belajar bahasa, dan kemampuan anak menerima bahasa.

Anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, karena di dalam bahasa Jawa tersebut mempunyai tingkat pengucapan yang baik, sehingga para orang tua menganggap bahwa anak diajarkan dengan bahasa Jawa. Anak usia 10-11 Tahun mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang lain dengan tingkat pengucapan tuturan bahasa Jawa di dalamnya walau kemampuan anak dalam berbahasa tersebut tidak mengetahui unsur bahasa seperti (fonologi, morfologi, dan sintaksis) dalam pengucapannya.

Anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang sering menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahkan mereka belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk berinteraksi kepada lawan tutur yang memiliki usia yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa Jawa anak usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang dengan memperhatikan unsur bahasa (fonem, kata, kalimat, dan makna), sehingga penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Penguasaan bahasa Jawa anak usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang”. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa Jawa anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari Semarang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa Jawa anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi masyarakat dalam hal menambah khasanah keilmuan mengenai bidang bahasa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang. Menurut Purwanto (2009) ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ditekankan pula oleh Setiadi dan Kolip (2011) yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah tempat atau suasana dimana sekelompok orang merasa sebagai anggotanya, seperti lingkungan kerja, lingkungan RT, lingkungan pendidikan, lingkungan pesantren, dan sebagainya. Jadi lingkungan sosial adalah semua orang dan suasana tempat yang dapat mempengaruhi kita baik secara langsung maupun tidak langsung (Monalisa, 2016).

Kata penguasaan mengacu pada pemahaman. Kata pemahaman yang berarti memahami. Sedangkan bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Chaer, 2015). Penguasaan bahasa secara tidak disadari diperoleh dengan cara menggunakan bahasa itu dalam berkomunikasi. Menurut Qasanah (2018) menyatakan bahwa penguasaan bahasa dapat dilakukan secara aktif dan pasif. Penguasaan bahasa secara aktif adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan bahasa yang baik melalui lisan dan tulis.

Seseorang berbahasa secara aktif, yaitu seseorang yang mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan kepada orang lain, serta mampu memahami dan mengerti bahasa orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Qasanah (2018), bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan, serta sikap manusia. Bahasa anak yaitu bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya. Sementara itu, Fasold & Connor-Lintoln (2014) memaknai bahasa sebagai sistem yang terbatas dari serangkaian elemen dan prinsip yang memungkinkan penutur untuk menyusun kalimat dalam rangka melakukan kegiatan komunikasi tertentu.

Bahasa merupakan bentuk komunikasi baik lisan, tulis, atau tanda yang didasarkan pada sebuah sistem simbol, yang terdiri dari kosakata dan aturan yang mengombinasikannya (Santrock, 2011). Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa yang memiliki sistem tingkat tutur yang penggunaannya disesuaikan dengan mitra tutur (Saddhono, 2013). Penggunaan bahasa Jawa dalam budaya Jawa saat bertutur dipengaruhi oleh keakraban, usia dan kesopanan. Selain itu, status sosial seperti jabatan, keadaan ekonomi, faktor pendidikan dan darah kebangsawanan juga diperhatikan. Dialog masyarakat juga mencerminkan tingkat tutur bahasa Jawa yang sesuai dengan unggah unggah basa Jawa (Saddhono, 2018).

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2010) mengemukakan bahwa bahasa anak adalah sistem simbol lisan yang digunakan anak. Sistem simbol tersebut digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang mengacu pada bahasa tertentu. Bahasa anak berkembang dari wujud yang paling sederhana menuju ke wujud yang rumit. Kemampuan berbahasa pada anak usia tersebut sudah berkembang dan cukup matang (Musfiroh, 2010). Seorang anak yang dikatakan lambat dalam berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosialnya, hal ini dapat berakibat sulitnya belajar, bersosialisasi dan kegiatan bekerja lainnya saat dewasa nanti (Sumaryanti, 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Digunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang pengaruh lingkungan sosial penguasaan bahasa Jawa anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari. Karakteristik penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif adalah tidak mempertimbangkan salah satu atau benarnya suatu bahasa oleh narasumbernya. Penelitian ini akan mengambil sumber data dari berbagai aspek yang ada yaitu di Kelurahan Gayamsari. Adapun yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari.

Data yang diambil dan diteliti meliputi berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Jawa. Data penelitian tuturan tersebut akan diklarifikasikan sesuai dengan unggah unggah bahasa Jawa pada anak-anak kemudian ditranskripsikan dengan wujud tulisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Teknik selanjutnya yaitu wawancara secara tidak terstruktur, peneliti melakukan wawancara dengan anak tidak menggunakan pedoman, agar data yang didapat bisa lengkap tanpa dibuat-buat dalam komunikasi dengan anak (Kaelan, 2012:116). Observasi: dalam penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara langsung maupun tidak langsung baik dengan alat bantu seperti kamera, alat perekam gambar atau suara. Teknik Rekam: dengan teknik ini, peneliti merekam dengan menggunakan alat perekam yang telah disediakan. Teknik Catat digunakan untuk mencatat percakapan antar informan. Setelah pencatatan, peneliti melakukan klasifikasi atau pengelompokan.

Teknik analisis data, hasil penelitian akan dianalisis menurut prosedur kualitatif, setelah mengumpulkan data di lapangan dan mengolahnya dengan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, akan dapat menggambarkan fenomena-fenomena yang terdapat dalam penelitian tersebut. Peneliti akan menganalisis data dengan cara memahami hasil pembicaraan langsung yang dilakukan oleh anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari. Tuturan-tuturan informan akan dianalisis dengan cara menghubungkan dengan teori-teori yang ada.

Hasil penelitian ini dijelaskan melalui tuturan biasa sehingga mudah dipahami oleh para pembaca. Adapun proses analisis data kualitatif ada tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Reduksi Data yaitu proses pencatatan data dari hasil pembicaraan langsung yang dilakukan dengan objek penelitian, yaitu anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari yang lebih jelas. Penyajian Data: setelah proses reduksi data selesai, cara selanjutnya dalam menganalisis data adalah menyajikan data lalu mengolah data penelitian yang telah dilakukan berupa bentuk uraian yang bersifat naratif dengan mendeskripsikan tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa Jawa anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari secara rinci. Penarikan simpulan: data yang telah didapat, kemudian dikategorikan, dianalisis berkaitan dengan penguasaan bahasa Jawa anak-anak dan ditarik kesimpulan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan hasil analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Penguasaan Bahasa Jawa Anak Usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari Semarang” memiliki sumber data yaitu penguasaan bahasa Jawa pada anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari Semarang. Data digunakan dalam proses analisis berbentuk tuturan bahasa Jawa yang berupa kata dan kalimat yang menggunakan bahasa *ngoko* dan *krama* pada percakapan peneliti dengan anak-anak usia 10-11 tahun. Data pada penelitian ini diambil dari percakapan yang dilakukan peneliti dengan anak-anak usia 10-11 Tahun. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dalam tiga unsur bahasa, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis.

Masing-masing data yang dianalisis ditandai dengan nomor data, seperti “D1B1”. ‘D’ yaitu kode data teks percakapan narasumber, sedangkan ‘B1’ untuk baris dalam sebuah teks percakapan narasumber. Penomoran kode data pada penelitian ini dapat dilihat seperti contoh di bawah ini: [*Daerah Brigjen Sudiarto depan Kecamatan Pədurungan mbak.*] (D7B2). Pada penomoran data, data tersebut termasuk kode data ketujuh teks percakapan narasumber, baris ketujuh. [*Dolan mbek kanca, mbak.*] (D3B6). Pada penomoran data, data tersebut termasuk kode data ketiga teks percakapan narasumber, baris ke-enam. [*Sekolah ning SD Negeri 01 Gayamsari, mbak.*] (D8B1). Pada penomoran data, data ini termasuk kode data kedelapan teks percakapan narasumber, baris pertama.

### **Penguasaan Bahasa Jawa Anak Usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang**

Data yang telah didapat memiliki beberapa masalah dalam penguasaan bahasa Jawa anak dalam menggunakan kosakata bahasa Indonesia untuk percakapan dan kosakata bahasa Jawa yang kurang tepat. Penguasaan Bahasa Jawa Anak Usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari Semarang

Berdasarkan data yang sudah didapat peneliti, terdapat 7 anak yang menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, 2 anak yang masih menggunakan bahasa Indonesia, dan 1 anak menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam percakapan tersebut.

Dari beberapa data tersebut, terdapat dua anak yang masih menggunakan kosakata bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut. Dari pernyataan tersebut, dalam petikan data:

1. *[Aku ki ben minggu karo sohibku. Sohibku ki biasane “Dhon ayo mabar free fire” biasane ya karo ngopi barang, eh tapi iki pasa dadine ora ngopi, tapi traweh.]* (D2B6).  
Terjemahan:  
‘Aku setiap Minggu dengan sohibku. Sohibku itubiasanya “Dhon, ayo mabar free fire” biasanya sama ngopi juga, eh tapi ini puasa jadinya tidak ngopi tapi tarawih (D2B6).’
2. *[Piwulangan sij tak senengi kuwi IPA mbak. Amarga bərkaitan karo lingkungan alam.]* (D5B4).  
Terjemahan:  
Pelajaran yang aku suka itu IPA mbak. Karena berkaitan sama lingkungan alam (D5B4).
3. *[Piwulangan sing tak senengi kuwi IPA mbak. Amarga ben ngerti tentang kesehatan.]* (D6B4).  
Terjemahan:  
Pelajaran yang aku suka itu IPA mbak. Karena biar tahu tentang kesehatan (D6B4).
4. *[Daerah Brigjen Sudiarto depan Kecamatan Pedurungan mbak.]* (D7B2)  
Terjemahan:  
Daerah Brigjen Sudiarto depan Kecamatan Pedurungan mbak (D2B2).

Dari beberapa petikan data diatas ada empat anak yang masih menggunakan kosakata bahasa Indonesia, contohnya: tapi, berkaitan, tentang. Seharusnya tiga kata tersebut diganti kosakata bahasa Jawa, seperti: *nanging, kaitane, babagan, ngarep*.

Selain itu, terdapat dua anak yang lebih menggunakan kosakata ‘mbek’ daripada ‘karo’. Dari pernyataan tersebut terdapat petikan data:

1. *[Dolan mbek kanca, mbak.]* (D3B6).  
Terjemahan:  
Main sama teman, mbak (D3B6).
2. *[Dolan kambek kanca, dolanan hp kadang karo mlaku-mlaku.]* (D4B6).  
Terjemahan:  
Main sama teman, mainan hp kadang juga jalan-jalan (D4B6).

Dari petikan data tersebut kata ‘mbek/kambek’ diganti dengan kata ‘karo’, karena kata yang digunakan anak tersebut sering digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau seusia.

Dari beberapa data tersebut, terdapat satu anak yang menggunakan bahasa Jawa krama inggil. Beberapa data dari pernyataan tersebut yaitu:

1. *[Sekolah ning SD Negeri 01 Gayamsari, mbak.]* (D8B1).  
Terjemahan:  
Sekolah di SD Negeri 01 Gayamsari, mbak (D8B1).
2. *[Sangu kula sedasa ewu mbak, kadang ya gangsal welas ewu.]* (D8B5).  
Terjemahan:  
Uang sakuku sepuluh ribu mbak, kadang ya lima belas ribu (D8B5).
3. *[Sabèn dina minggu kula makpungi kucing.]* (D8B6).  
Terjemahan:  
Setiap hari Minggu aku mandiin kucing (D8B6).

Dari beberapa petikan data, masih ada satu kosakata bahasa Jawa *ngoko* yang digunakan anak dalam percakapan yaitu '[nInj]'

Berdasarkan beberapa data tersebut, terdapat beberapa anak yang salah menggunakan kosakata bahasa Jawa. Dari pernyataan tersebut, terdapat satu petikan data yaitu:

[Pɛrtama kaɛ pitonɔ ɛwu tɛrus kɛlas pirɔ sɛpuluh ɛwu, pokokmɛn kɛlas 6 Rɔŋ puluh ɛwu, mbak. Kaɟaŋ yɛn turah tak cɛlɛŋi.] (D1B4).

Terjemahan:

Pertama itu tujuh ribu uterus kelas berapa sepuluh ribu, pokoknya kelas 6 dua puluh ribu, mbak. Kadang kalau sisa aku tabung (D1B4).

Dari petikan data tersebut anak menggunakan kosakata 'pokokmen' dalam percakapan. Seharusnya kata *pokokmen* diganti dengan kata *pokoke*.

### **Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Penguasaan Bahasa Jawa Anak Usia 10-11 Tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang**

Pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan bahasa Jawa anak usia 10-11 tahun di Kelurahan Gayamsari, Semarang yaitu:

#### **a. Lingkungan Keluarga**

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga. Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik.

Anak-anak di Kelurahan Gayamsari lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitar mereka, karena mereka di dalam rumah belum terlalu terbiasa menggunakan bahasa *krama* untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa *ngoko* daripada bahasa *krama*. Contohnya pada kutipan:

[Sangu kula sedasa ewu mbak, kadang ya gangsal welas ewu.] (D8B5), dan [Dolan mbek kanca, mbak.] (D3B6).

Terjemahan:

Main sama teman, mbak (D3B6).

Berdasarkan data percakapan, anak-anak di Kelurahan Gayamsari sudah menguasai bahasa Jawa dari keluarganya dan ada beberapa anak yang kurang begitu menguasai bahasa Jawa dalam percakapan dikarenakan pada di luar rumah anak-anak sering menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan dibanding dengan bahasa Jawa. Anak-anak di Kelurahan Gayamsari lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam percakapan daripada bahasa Jawa *krama*.

#### **b. Lingkungan Budaya**

Lingkungan budaya pada masyarakat kota khususnya di Kelurahan Gayamsari lebih banyak menggunakan kosakata bahasa Jawa *ngoko* untuk berbicara ke orang lain daripada menggunakan bahasa Jawa *krama*. Karena berdasarkan data percakapan, anak-anak di Kelurahan Gayamsari sering menggunakan bahasa Jawa *ngoko* daripada bahasa Jawa *krama* untuk berbicara.

Kelurahan Gayamsari, masyarakat terutama anak-anak lebih terbiasa menggunakan bahasa *ngoko* daripada bahasa *krama* karena di lingkungan mereka lebih sering menggunakan bahasa *ngoko* untuk berbicara. Ketika mereka berbicara kepada orang lebih tua, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa *ngoko* karena mereka lebih nyaman dan terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ataupun bahasa Indonesia untuk berbicara kepada orang yang lebih tua. Contohnya pada kutipan:

[Daerah Brigjen Sudiarto depan Kecamatan Pədurungan mbak.] (D7B2).

Terjemahan:

Daerah Brigjen Sudiarto depan Kecamatan Pədurungan mbak (D7B2).

Berdasarkan data percakapan, hanya satu anak yang mampu menggunakan bahasa Jawa *krama* untuk percakapan sehari-hari dibandingkan 9 anak yang lainnya. Dua anak lainnya masih menggunakan kosakata bahasa Indonesia untuk berbicara pada orang lain, sedangkan 7 anak lainnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk percakapan sehari-hari.

### c. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Kelurahan Gayamsari kebanyakan berasal dari kelas ekonomi menengah, sehingga masyarakat dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak. Rata-rata di Kelurahan Gayamsari, masyarakat kebanyakan bekerja sebagai karyawan swasta, sehingga mereka bisa memfasilitasi anak-anak untuk mengembangkan bahasa. Mereka berusaha untuk memfasilitasi anak-anak berupa berbagai alat bantu guna mengembangkan bahasa anak seperti buku dan lain sebagainya.

Berdasarkan data percakapan, anak-anak di Kelurahan Gayamsari kebanyakan berasal dari kelas ekonomi menengah karena mereka memiliki perkembangan bahasa yang cukup berkembang dibandingkan ekonomi kelas rendah. Anak-anak di Kelurahan Gayamsari tersebut dalam segi perkembangan bahasa Jawa, mereka sudah mampu untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari meskipun bahasa yang digunakan masih ada campuran kosakata bahasa Indonesia pada percakapan tersebut.

Hasil dari tanggapan narasumber membuktikan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap penguasaan berbahasa pada narasumber sangat berpengaruh, karena selain dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam penguasaan bahasa anak dalam sehari-hari.

## SIMPULAN

Pengucapan vokal /a/, vokal /ɔ/, vokal /i/ yang diucapkan anak dengan vokal /e/, vokal /i/, vokal /o/, vokal /u/, vokal /e/ pepet. Pengucapan huruf konsonan /dh/ yang diucap adalah konsonan /d/, konsonan /th/. Panambah nasal /n/ dan sebagainya. Faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan berbahasa Jawa yaitu ketika anak berinteraksi dengan orang lain sehingga penguasaan kosa kata yang diterimanya masih kurang. Dapat disimpulkan bahwa penguasaan bahasa Jawa pada anak usia 10-11 tahun dalam pengucapan vokal dan konsonan masih dianggap kurang mampu.

Penguasaan berbahasa Jawa anak usia 10-11 tahun yang berkaitan dengan afiksasi, penambahan awal, sisipan, dan akhiran karena sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan dialek di daerah Semarang dan berbahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa pada narasumber adalah karena kebiasaan narasumber dalam berkomunikasi dengan orang lain.



Penguasaan berbahasa Jawa anak usia 10-11 tahun berkaitan dengan sintaksis pada kesalahan kata/frasa yang tidak sesuai konteks, karena usia 10-11 tahun kurang menguasai kosa kata bahasa Jawa secara luas sehingga pilihan kata, frasa dan kalimat yang dirangkai mengalami kesalahan sehingga menyebabkan kalimat tersebut memiliki makna yang rancu atau tidak sesuai.

Lingkungan sosial yang mempengaruhi penguasaan berbahasa Jawa anak usia 10-11 tahun yaitu lingkungan budaya karena mereka tinggal di perkotaan dan mereka sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain daripada menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan bahwa masih ada beberapa anak yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi daripada menggunakan bahasa Jawa. Selain lingkungan budaya, lingkungan keluarga juga mempengaruhi penguasaan bahasa Jawa anak. Melalui keluarga anak memperoleh bahasa pertama untuk berinteraksi. Setelah anak memperoleh bahasa pertama, mereka memperoleh bahasa dari lingkungan sekitar mereka.

## REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R.W., & Connor-Lonton, J. 2014. *An introduction to language and linguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lutfiani, Anis. 2017. "Kemampuan Berbahasa Jawa Anak di Desa Sendang Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara". Skripsi. Universitas PGRI Semarang.
- Meisel, J.M. 2011. *First and second language acquisition: Parallels and differences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Monalisa, Riana. 2016. "Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur". *Jurnal Pendidikan Geografi*, 16 (1), 44-55.
- Mulyati. 2012. "Pemerolehan Bahasa Jawa pada Anak Usia 4-6 Tahun". Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Musfiroh, Tadkiroatul. 2010. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Qasanah, Uswatun. 2018. "Pengembangan Penguasaan kosakata Bahasa Jawa melalui Metode Cerita Bergambar pada Anak Kelompok". Universitas IAIN Salatiga.
- Saddhono, K. 2013. "Fenomena pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa ibu pada sekolah dasar kelas rendah di kota Surakarta: Sebuah Kajian Sociolinguistik". Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Saddhono, K. 2018. "Bercerita dengan Media Wayang Kulit untuk Meningkatkan Pemahaman Tingkat Tutar Bahasa Jawa Siswa SMP di Kabupaten Magelang. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Santrock, J.W. 2011. *Educational psychology (5<sup>th</sup> Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumaryanti, Lilis. 2017. "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak". Universitas Muhammadiyah Ponorogo.